

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pendekatan transformasional Yesus Kristus dan Gojo Satoru dalam membimbing murid, dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional dalam konteks yang berbeda. Yesus Kristus menerapkan pendekatan transformasional melalui relasi personal yang dilandasi kasih, metode pengajaran yang kontekstual, serta keteladanan hidup yang membentuk karakter dan iman para murid. Sementara itu, Gojo Satoru menerapkan pendekatan transformasional melalui hubungan yang dekat dengan murid, metode pembelajaran yang dinamis, serta upaya pemberdayaan generasi muda untuk membawa perubahan dalam dunia jujuitsu. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa proses pembimbingan yang efektif bukan sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan potensi dan transformasi individu.

Penelitian ini juga menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara pendekatan transformasional Yesus Kristus dan Gojo Satoru. Persamaannya terletak pada relasi yang dibangun dengan murid, penggunaan metode pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, serta orientasi pembimbingan yang bertujuan menghasilkan perubahan

dalam diri murid. Adapun perbedaannya terletak pada landasan nilai, sumber otoritas, dan tujuan akhir pembimbingan. Yesus mendasarkan pembimbingan pada kehendak Allah dan misi Kerajaan Allah, sedangkan Gojo berorientasi pada perubahan sosial dalam dunia jujutsu. Selain itu, Yesus memiliki otoritas ilahi sebagai Anak Allah, sementara Gojo memperoleh pengaruh dari kemampuan dan posisinya sebagai penyihir terkuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan transformasional memiliki relevansi bagi praktik pembimbingan murid Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masa kini. Relasi yang personal, metode pembelajaran yang kontekstual, serta keteladanan dan pemberdayaan peserta didik merupakan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Kristen. Dari kedua toko transformasional tersebut yang meskipun berbeda konteks, Yesus memberikan pendasaran Teologis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, dan memiliki kepedulian terhadap sesama, sementara Gojo Satoru memberikan pendekatan inspirasi bagi guru Agama dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif. Dengan demikian, pendekatan transformasional dapat menjadi salah satu model yang relevan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada masa kini.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan. Pertama, bagi pendidik Pendidikan Agama Kristen, pendekatan transformasional dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan pembimbingan, karena memiliki relevansi dengan upaya pengembangan karakter, iman, dan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun relasi yang personal, memberikan keteladanan, serta memberdayakan peserta didik agar berkembang secara akademik, spiritual, dan sosial.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dan gereja, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepemimpinan peserta didik. Pendekatan transformasional dapat diterapkan untuk membantu peserta didik menjadi individu yang memiliki iman, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya membandingkan pendekatan transformasional Yesus Kristus dan Gojo Satoru berdasarkan kajian literatur. Untuk itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan tokoh lain, pendekatan teori yang berbeda, atau metode penelitian yang lebih beragam sehingga menghasilkan pemahaman yang

lebih luas mengenai praktik pembimbingan murid dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.